

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kemandirian penting dalam diri anak, karena kemandirian merupakan ciri dari pribadi yang sehat. Seperti yang di jelaskan oleh Yusuf (2019) yakni kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*)(Yusuf S, 2019: 130). Setiap individu tentu akan memiliki kemandirian yang tercermin dari cara berfikir dan bertindak, bahwa seseorang akan mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan dirinya, serta mampu dalam menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian tidak bisa hanya dilihat dari usia, tetapi oleh perilaku, kemungkinan anak yang berusia lebih muda dapat lebih mandiri, sementara yang lebih tua belum tentu memiliki kemandirian tersebut. Membentuk anak sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses secara bertahap. Anak membutuhkan pembiasaan untuk menjadi mandiri tanpa bergantung dengan orang lain atau orang yang lebih dewasa. Kemandirian anak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, kepercayaan diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

Kemandirian akan semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring bertambahnya usia dan bertambahnya kemampuan. Anak yang mandiri memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi

sehingga dalam tingkah lakunya tidak bergantung kepada orang tua. Berbeda dengan anak yang kurang mandiri akan selalu ingin ditemani, atau ditunggu oleh orangtuannya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, dan kemana-mana harus ditemani. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri dengan tingkat kepercayaan dirinya yang lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman mainnya maupun orang asing yang baru dikenal. Rendahnya kemandirian anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini agar anak memiliki jiwa yang kuat serta mampu membentuk kepribadian yang unggul.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) (1992) mendefinisikan rentang anak usia dini berdasarkan perkembangan mengenai hasil penelitian dalam bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan terdapat pola umum untuk dapat diprediksi perkembangan yang terjadi pada 8 tahun pertama dalam hidup anak. Pembagian usia anak menurut NAEYC anak usia dini 0-3 Tahun, 3-5 tahun dan 6-8 Tahun. Anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan proses perkembangan. Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, bahasa dan komunikasi yang tentunya sesuai dengan tahapan yang sedang anak lalui (Sigit P & Laily H, 2020: 535)

Anak usia dini yang berusia 3-4 tahun, memiliki kriteria berkaitan dengan kesiapan memasuki masa sekolah walaupun masa tersebut anak masih

asik dengan bermain. Dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Anak dalam periode tersebut kemampuannya untuk menggunakan symbol mewakili suatu yang lain dengan menggunakan kata-kata, bahasa gerak, gesture, dan benda. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi mengenai berbagai hal. Anak usia dini diusia 3-4 tahun harus dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Karena jika dibatasi dan terlalu banyak membantu, maka orang tua secara tidak langsung tidak percaya akan kemampuan anaknya sehingga anak sulit untuk bisa mandiri. Orangtua sebaiknya menumbuhkan keberanian anak dengan memberikan motivasi kepada anak dalam mengetahui setiap pengetahuan baru. Dan dalam menyelesaikan tugasnya, tidak terlalu khawatir dengan lingkungan sosial anak, juga tidak terlalu sering marah ketika anak melakukan kesalahan.

Orangtua seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas maupun permasalahannya. Memberikan anak motivasi agar dapat melakukan sesuai dengan kemampuan dan tidak membatasi perilaku anak. Hal tersebut agar anak tidak merasa ragu atau malu untuk melakukannya. Peran ibu atau orangtua dalam keluarga merupakan hal penting dalam upaya perkembangan anak. Karena berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, mendapatkan kasih sayang, cinta, pengertian, hak anak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan dan hak untuk mendapat kesempatan bermain dan berkreasi. Untuk itu diperlukan upaya dalam meminimalisir tidak terpenuhinya kebutuhan anak usia dini. Diperlukan pengasuhan dan

pendidikan yang sesuai untuk anak usia dini hal ini berkaitan dengan peran pengganti orangtua sementara yang dilakukan oleh lembaga pelayanan yang ada di masyarakat.

Seringkali orangtua mengabaikan bagaimana pendidikan dan pengasuhan yang seharusnya diterapkan pada anak usia dini, yang merupakan masa emas, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang akan berdampak pada perkembangan anak. Pengasuhan sangat diperlukan bagi anak pada masa tumbuh kembang karena pengasuhan yang baik akan mempengaruhi pada anak semasa hidupnya, terlebih lagi pengasuhan yang diberikan orangtua pada awal kehidupan menjadi dasar peletakan kepribadian seorang anak. Tugas orang tua untuk memberikan anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Pengasuhan dapat diuraikan sebagai proses merawat, memelihara, mengajarkan dan membimbing anak (Rahmawati, 2015: 14)

Membentuk kemandirian anak bagi ibu bekerja dirasa belum maksimal, karena keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua bersama anak. Oleh karena itu, agar anak dapat membentuk kemandiriannya ibu pekerja membutuhkan pengasuh maupun pengganti dirinya untuk bisa membantu anak melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan anak saat ibu sedang bekerja. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial

melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggungjawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Selain pola asuh orang tua, terdapat lingkungan sekolah yang juga memberikan dorongan dalam terbentuknya kemandirian anak. Kontribusi dan komitmen sekolah diperlukan agar dapat memupuk nilai-nilai kemandirian yang sudah lebih dulu di tanamkan melalui pola asuh yang diberikan oleh keluarga atau orang tua. Factor lingkungan sekolah dapat berdampak kepada kemandirian anak, salah satunya yaitu program *Day Care* atau Taman Penitipan Anak. Banyak orang tua pekerja yang mencari atau memilih Taman Penitipan Anak sebagai tujuan agar anak dapat memperoleh pendidikan dan pengasuhan. Bukan hanya itu namun juga dengan tujuan anak dapat mandiri, dan bergaul dengan banyak teman.

Melatih kemandirian anak yang dititipkan atau diasuh di Taman Penitipan Anak saat orangtuannya bekerja sejalan dengan berdasarkan visi yang terdapat di lembaga yaitu “Menjadikan anak bangsa yang terampil, berakhlaqul karimah, berkepribadian yang baik dan mandiri”. Maka dengan adanya pengasuhan Taman Penitipan Anak diharapkan anak bisa lebih mandiri karena tidak bergantung akan hadirnya orangtuanya, sehingga Taman Penitipan Anak dituntut mampu untuk menanamkan karakter kemandirian pada anak usia dini. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada salah satu pengasuh di Taman Penitipan Anak yang menyatakan bahwa kemandirian anak merupakan suatu perilaku yang mana anak disaat berangkat

atau masuk sekolah mempunyai keberanian dan percaya diri, namun disaat awal masuk anak masih akan menangis dan tidak ingin lepas dari orangtua yang mengantarnya. Kemudian berselang hitungan satu atau dua minggu anak sudah mulai beradaptasi dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan taman penitipan anak. Anak dapat melakukan hal-hal seperti, meletakkan sepatu ke dalam rak saat akan masuk, memasukkan tas di lokernya masing-masing. Anak juga dapat belajar dan bermain bersama teman-teman di Taman Penitipan Anak tanpa didampingi orangtuanya.

Peran pengasuhan juga dilakukan oleh pengasuh masih dalam taraf memposisikan diri pengasuh sebagai orangtua anak. Pada saat anak menangis mencari orangtua, sebisa mungkin merangkul dan memberikan pelukan kepada anak agar tangisan anak dapat mereda. Jika anak sudah dapat beradaptasi dan tertarik untuk ikut bermain bersama teman-teman tugas pengasuh tetap mengawasi. Ketika anak ingin buang air kecil atau buang air besar, pengasuh siap untuk dapat mendampingi anak ke kamar mandi dan saat waktu sudah menunjukkan siang anak akan diajak untuk mandi, sehingga saat waktunya pulang anak-anak sudah bersih, segar, cantik juga ganteng.

Menurut kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini yang diterbitkan tahun 2007, seorang anak bisa disebut memiliki sikap kemandirian jika anak mampu dalam melakukan interaksi, mulai memahami aturan, dapat mengendalikan emosinya, percaya diri, dan dapat menjaga dirinya sendiri. Namun jika ditinjau dari hal tersebut, maka masih banyak anak yang kemandiriannya tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan usiannya. Anak yang tidak dilatih kemandiriannya sejak anak usia dini akan menjadi individu yang

bergantung kepada orang dewasa atau orang lain sampai usia remaja bahkan usia dewasa. Dan dapat dikatakan anak tersebut menjadi anak yang manja dan tidak mandiri.

Hasil awal menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam kelompok bermain yang dititipkan di TPA memiliki kemandirian yang terlihat dari sikap dan perilakunya. Anak TPA ketika masuk ke sekolah dengan percaya diri dan tidak menangis. Orang tua mengantar anak sampai di pintu depan TPA, anak melepas sepatunya dan masuk bersalaman dengan pengasuh, kemudian anak menaruh tas di raknya masing-masing. Karena kesibukan orang tua yang harus pergi bekerja di waktu pagi, terkadang anak belum sarapan dari rumah. Anak di persilahkan untuk membuka bekal sarapan pagi yang telah disiapkan orangtua dari rumah. Saat waktu menunjukkan pukul 07.30 anak bersama guru berangkat menuju ke kelas kelompok bermain dan anak-anak melaksanakan proses pembelajaran sampai pukul 09.30. Setelah itu anak kembali ke TPA dan bermain maupun membuka bekal untuk makan siang. Sedangkan untuk anak yang dalam pengasuhan keluarga, anak-anak diantar dan ditunggu orangtua ketika baris sampai anak masuk ke kelas kelompok bermain.

Terlihat realita di lapangan dari hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan eksperimen yang dilakukan oleh Mahyumi (Rantina M, 2015: 190) menggambarkan bahwa masih kurang optimal kemandirian anak usia dini, contoh yang dapat dilihat saat kedatangan murid dengan diantar orangtua sampai kedalam kelas, masih ada juga anak yang belum mampu membuka atau memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada anak yang belum mematuhi peraturan, bahkan dalam proses pembelajaran yang

dilakukan di dalam kelas anak masih sering membiarkan mainan berantakan tidak dibersihkan setelah bermain. Hal tersebut jika dibiarkan maka akan berdampak pada kemandirian anak. Anak akan merasa selalu membutuhkan oranglain dan tidak merasa bertanggung jawab atas dirinya. Oleh karena itu pentingnya kemandirian harus terus diterapkan pada diri anak dengan pembiasaan melalui pengasuhan dalam keseharian anak.

Kemandirian perlu diajarkan dan dilatih sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita (bayi tiga tahun), di mana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang-orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, di sinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian anak. Pentingnya kemandirian untuk anak-anak agar anak ketika dewasa tidak bergantung kepada orang lain, anak dapat percaya diri akan kemampuan yang ada pada dirinya. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Pendidikan yang utama di dapat anak dari rumah sehingga menjadikan orang tua berperan aktif dalam keberhasilan anaknya. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan, baik dalam hal memberikan dorongan atau motivasi, kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin. Sayangnya dengan perkembangan jaman yang semakin modern dan tuntutan yang semakin banyak membuat banyak ibu harus bekerja. Hal ini dapat membuat peran ibu tidak maksimal dalam mendidik anak di rumah terutama mengenai kemandirian anak.

Pengasuhan menjadi salah satu aspek penting yang ada dalam perkembangan anak usia dini. Berkaitan dengan kemampuan dan ketrampilan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Ketika anak mulai mengeksplorasi berbagai ketrampilan dan keahliannya dengan kemampuan yang dimiliki dan dengan kepercayaan dirinya maka hal tersebut termasuk dalam kemandirian. Pengasuhan didalam lingkup taman penitipan anak juga sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu yang biasa ada dalam diri anak-anak yang lebih sering berinteraksi hanya dengan anggota keluarga saja. Hasil observasi sebelumnya di Taman Penitipan Anak didapatkan bahwa anak usia 3 sampai 4 tahun yang dititipkan atau dimasukkan di taman penitipan anak dapat lebih mandiri saat berada di kelas dari pada anak yang tidak di masukkan di taman penitipan anak.

Terlihat bahwa anak yang tidak dari taman penitipan anak masih sering meminta untuk ditemani orang tua saat masuk ke kelas, penakut, cemas, manja, cengeng, pemalu dan tidak mau ditinggal orangtuanya. Sedangkan anak yang dititipkan di taman penitipan anak sejak usia 5 bulan hingga saat ini di usia 3-4 tahun mereka datang ke TPA diantar orang tua kemudian berangkat ke sekolah atau bersama dengan guru, namun terkadang juga ada yang diantar ke sekolah langsung oleh orang tuanya tanpa menangis, saat mereka selesai sekolah mereka bersama-sama dengan temannya pulang ke TPA dengan didampingi ibu guru. Oleh karena itu, peneliti fokus pada persoalan perbandingan kemandirian anak usia 3-4 tahun dalam pengasuhan di taman penitipan anak dan pengasuhan keluarga yang bersekolah di kelompok bermain. Di tuangkan ke dalam karya ilmiah dengan judul “**Studi Komparasi**

Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun dalam Pengasuhan di Taman Penitipan Anak dan Pengasuhan Keluarga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan apakah terdapat perbedaan kemandirian anak usia 3-4 tahun dalam pengasuhan di taman penitipan anak dan pengasuhan keluarga yang bersekolah di kelompok bermain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian anak usia 3-4 tahun dalam pengasuhan di taman penitipan anak dan pengasuhan keluarga yang bersekolah di kelompok bermain.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *literature* di bidang pendidikan umumnya untuk perkembangan anak usia dini khususnya untuk pendidikan anak dalam keluarga, parenting, dan pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

a. Pengasuh

Membantu para pengasuh di lembaga Taman Penitipan Anak (TPA) untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan perbandingan kemandirian anak yang di taman penitipan anak dan pengasuhan keluarga

b. Bagi Orang Tua

Membantu orang tua mengetahui bagaimana perbedaan dan perbandingan pengasuhan yang dilakukan di Taman Penitipan Anak (TPA) saat orangtua bekerja dalam mengoptimalkan kemandirian anak.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan bagi masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana perbedaan dan perbandingan pengasuhan di Taman Penitipan Anak (TPA) dan pengasuhan keluarga saat orangtua bekerja dalam kemandirian anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mengembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian ini lebih terarah, dan tidak menyimpang dari persoalan yang akan dikaji, maka peneliti perlu membatasi penelitian yang akan dikaji yakni :

1. Pengasuhan yang ada di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Parengan
2. Anak Kelompok Bermain usia 3-4 Tahun

3. Pengasuhan Keluarga
4. Kemandirian yang dimaksudkan diantaranya adalah kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi.

F. Definisi Istilah

a. Kemandirian

Kemandirian merupakan upaya dalam membangun kepercayaan diri anak agar mampu melakukan segala aktivitas tanpa bantuan orang lain atau tidak bergantung kepada orang yang lebih tua dengan cara pembiasaan dan adanya perubahan pola pikir, emosional pada diri untuk berperilaku serta bersikap dengan baik. Adapun anak dapat dikatakan mencapai kemandirian jika mencapai kemandirian secara emosional, tingkah laku dan nilai

b. Pengasuhan

Pengasuhan merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan didikan dan perawatan kepada anak dalam membentuk karakter serta tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang berguna bagi anak dalam lingkungannya. Komponen dalam pengasuhan yakni memahami dasar-dasar pengasuhan, terampil dalam pengasuhan, mampu bersikap dan berperilaku sesuai kebutuhan psikologis anak

c. Taman Penitipan Anak

Merupakan lembaga atau layanan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan anak sejak lahir sampai usia

enam tahun yang berfungsi sebagai pengganti peran keluarga seperti saat orangtua bekerja atau karena keperluan yang lain.